

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT TERHADAP  
SWAMEDIKASI OBAT ANALGESIK DI KELURAHAN RANGKAPAN JAYA,  
KOTA DEPOK TAHUN 2024**

Oleh  
**Putri Okkyana K<sup>2</sup>, Anjani Dwi<sup>2</sup>**  
**Akademi Farmasi Bhumi Husada Jakarta**

**ABSTRAK**

Informasi tentang penggunaan obat anti nyeri sangat dibutuhkan masyarakat dalam melakukan swamedikasi, agar swamedikasi yang dilakukan aman dan tepat sesuai keluhan penyakitnya. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mempelajari Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Swamedikasi (pengobatan sendiri) Obat Analgesik di Rw.10 Kelurahan Rangkapan Jaya, Kota Depok.

Penelitian ini merupakan metode survei dengan menggunakan angket (kuesioner) dalam bentuk *google form*. Rancangan penelitiannya deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode *cross-sectional*, sampel diambil secara *random sampling*. Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan masyarakat Kelurahan Rangkapan Jaya Depok. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 275 sampel yang diambil dari perwakilan masing-masing Kepala Keluarga. Data dianalisis menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat menggunakan program SPSS22.

Hasil penelitian analisis univariat menunjukkan dari 275 responden, (89.1%) pernah melakukan swamedikasi dengan obat analgesik, pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi yaitu baik (69.1%) demikian juga pengetahuan analgesik yaitu baik (67.6%). Alasan responden melakukan swamedikasi karena penyakit dianggap ringan (52.0%). Sumber informasi obat paling banyak didapat dari media elektronik (82.2%). Obat analgesik yang banyak digunakan yaitu parasetamol (68.0%).

Sedangkan pada penelitian analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat adanya hubungan yang signifikan antara karakteristik responden jenis kelamin (*p value* 0.025) dan status pekerjaan (*p value* 0.027) dengan tingkat pengetahuan swamedikasi obat analgesik.

**Kata kunci : Swamedikasi, Analgesik, Nyeri.**

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang**

Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang

hidup produktif secara sosial dan ekonomis.<sup>1</sup>

Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kesadaran

masyarakat dalam berperilaku hidup sehat dan bersih, serta mendapatkan pemerataan pelayanan kesehatan, namun ternyata kesehatan tetap menjadi masalah di Indonesia. Salah satu alasannya karena kemajuan teknologi dan perubahan pola hidup masyarakat yang cenderung kurang memperhatikan kesehatan. Hal ini menyebabkan berkembangnya penyakit yang mendorong masyarakat untuk mencari alternatif pengobatan yang efektif secara terapi tetapi juga efisien dalam hal biaya. Berkenan dengan hal tersebut pengobatan sendiri menjadi alternatif yang diambil oleh masyarakat.<sup>2</sup>

Menurut laporan dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, 84,34% penduduk Indonesia terlibat dalam praktik swamedikasi dan tren ini terus mengalami peningkatan. Dari 84,34% masyarakat Indonesia presentase masyarakat yang melakukan swamedikasi, 82,55% diantaranya masyarakat Yogyakarta.<sup>3</sup> Ini menunjukkan bahwa penduduk lebih cenderung untuk melakukan swamedikasi daripada mengunjungi dokter.<sup>4</sup> Sebagaimana dinyatakan oleh Notoatmodjo dalam Farida (2021) usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan,

pengalaman dan akses ke informasi adalah beberapa faktor yang dapat memengaruhi pengetahuan seseorang.<sup>5</sup>

Obat analgesik atau obat anti nyeri yang sering dipilih dan dipakai masyarakat untuk mengatasi nyeri tanpa melalui resep dokter, hal ini akan menimbulkan beberapa efek samping dari obat analgesik yang dipakai. Obat analgesik memiliki efek samping antara lain alergi atau hipersensitivitas, gangguan sistem pencernaan seperti lambung dan usus, kerusakan pada ginjal dan dapat menimbulkan kerusakan hati bila obat analgesik tersebut digunakan dalam dosis berlebih.

Informasi tentang penggunaan obat anti nyeri sangat dibutuhkan masyarakat dalam melakukan swamedikasi, agar swamedikasi yang dilakukan aman dan tepat sesuai keluhan penyakitnya. Pengobatan sendiri yang baik diperlukan pengetahuan yang baik juga. Pengetahuan yang rendah beresiko menimbulkan penggunaan obat yang tidak rasional. Hal ini didukung penelitian Wardoyo (2019) yang menunjukkan semakin tinggi tingkat pengetahuan maka semakin baik dan

tepat dalam menggunakan obat anti nyeri dan semakin rendah pengetahuan seseorang maka semakin besar resiko kesalahan penggunaan obat. Sehingga semakin rasional masyarakat menggunakan obat anti nyeri maka semakin kecil dampak efek samping yang akan ditimbulkan.<sup>6</sup>

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis melakukan penelitian yang berjudul Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Swamedikasi Obat Analgesik di Rw.10 Kel.Rangkapan Jaya, Kota Depok Periode Mei-Juni 2024.

## **TUJUAN PENELITIAN**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan masyarakat terhadap Swamedikasi Obat Analgesik di Rw.10 Kelurahan Rangkapan Jaya Kota Depok.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan, status pekerjaan dan tingkat penghasilan.
- b. Mengetahui alasan melakukan pengobatan sendiri

(swamedikasi) terhadap obat analgesik

- c. Mengetahui sumber informasi yang diperoleh masyarakat dan obat analgesik yang paling banyak digunakan.
- d. Mengetahui hubungan antara karakteristik responden dengan tingkat pengetahuan masyarakat mengenai obat analgesik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian analisis kuantitatif yaitu suatu metode dengan tujuan utama untuk mengetahui atau membuat gambaran pengetahuan masyarakat dalam mengobati rasa sakit (analgesik) pada pengobatan sendiri (swamedikasi). Studi dalam penelitian yang digunakan menggunakan desain *cross-sectional* yaitu pengukuran tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan obat swamedikasi analgesik yang dilakukan dalam periode tertentu.

Peneliti menggunakan survei dengan menyebarkan kuesioner tanpa adanya perlakuan atau intervensi terhadap subjek atau responden penelitian. Data yang diperoleh adalah data primer.

**Hipotesis**

Adanya hubungan karakteristik responden (usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, status pekerjaan dan tingkat penghasilan) dengan swamedikasi obat analgesik.

Penelitian dilakukan di lingkungan masyarakat Rw.10 Kelurahan Rangkapan Jaya, Kecamatan Pancoran Mas, Kota Depok, Provinsi Jawa Barat, penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan bulan Juni 2024.

<b>Pendidikan Terakhir</b>		
a. SD/SMP/SMA/S MK	252	91,6
b. D3/S1/Perguruan Tinggi	23	8,4
<b>Pekerjaan</b>		
a. Bekerja	206	74,9
b. Tidak Bekerja	69	25,1
<b>Penghasilan</b>		
a. <Rp.4.878.000	238	86,5
b. >Rp.4.878.000	37	13,5
<b>Total</b>	<b>275</b>	<b>100</b>

**Gambar 1**  
**Tabel Tingkat Pengetahuan Swamedikasi**

No.	Kategori Pengetahuan	Jumlah	%
1	Baik	100	36,4
2	Cukup	130	47,3
3	Kurang	45	16,3
	Jumlah	275	100

**HASIL PENELITIAN**

**Tabel 1.**  
**Karakteristik Sosiodemografi Seluruh Responden**

Variabel	Jumlah (N) 275	Presentase (%)
<b>Usia</b>		
a. 18-25 tahun	77	28,0
b. 26-45 tahun	130	47,3
c. 46-65 tahun	68	24,7
<b>Jenis Kelamin</b>		
a. Laki-laki	149	54,2
b. Perempuan	126	45,8

**Gambar 2**  
**Tabel Tingkat Pengetahuan Obat Analgesik**

No.	Kategori Pengetahuan	Jumlah	%
1	Baik	100	36,4
2	Cukup	130	47,3
3	Kurang	45	16,3
	Jumlah	275	100

**Gambar 3**  
**Tabel Sumber Informasi**

No.	Sumber Informasi	Jumlah	%
1	Media Cetak	119	43,3
2	Media Elektronik	73	26,5
3	Tanya Jawab	24	8,7
4	Talangan dan Lain-lain	119	43,3
5	Kelembagaan	20	7,2

**Gambar 4**  
**Tabel Alasan Swamedikasi**

No.	Alasan Swamedikasi	Jumlah	%
1	Pengobatan	130	47,3
2	Kelelahan	47	17,1
3	Kelelahan	47	17,1
4	Lain-lain	51	18,5
	Jumlah	275	100

**Gambar 5**  
**Tabel Jenis Obat Analgesik**

No.	Jenis Obat Analgesik	Jumlah	%
1	Parasetamol	51	18,5
2	Aspirin	130	47,3
3	Acetaminofen	94	34,2
4	Lain-lain	14	5,1
5	Metamfetamin	6	2,2

**PEMBAHASAN**

**1. Sosiodemografi Responden**

Sebanyak 275 responden yang berasal dari RW 10 Kelurahan Kelurahan Rangkapan Jaya, Kota

Depok yang terlibat dalam penelitian ini, Berdasarkan hasil penelitian ini, responden didominasi oleh laki-laki (54,2%) dengan golongan usia 26-45 tahun (47,3%) dan mayoritas pendidikan terakhir adalah SD/SMP/SMA/SMK (91,6%) dengan status pekerjaan yang paling banyak adalah bekerja (74,9%) serta berdasarkan tingkat penghasilan didominasi oleh yang berpenghasilan <Rp.4.878.000 (86,5%).

**2. Berdasarkan Usia**

Dari 275 responden dapat diketahui persebaran umur responden dengan rentang umur 26-45 tahun sebanyak 130 responden (47,3%) memiliki jumlah terbanyak dibandingkan kelompok umur lainnya. Dikarenakan semakin bertambah umur, tingkat pengetahuan seseorang akan jauh lebih baik dalam berfikir dan mengolah sumber informasi.

**3. Berdasarkan Jenis Kelamin**

Dari 275 responden diperoleh jenis kelamin terbanyak adalah laki-laki 149 responden (54,2%). Dikarenakan tempat meneliti di daerah tersebut didominasi jenis kelamin laki-laki untuk ikut serta dalam penelitian. Dalam uji

statistik bivariate diperoleh nilai *P value*  $0,025 < 0,05$  sehingga terbukti adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan pengetahuan responden mengenai swamedikasi obat analgesik.

Hal ini sejalan dengan penelitian Poppy (2023), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna (*p value* 0.016).<sup>8</sup> Ini dikarenakan perbedaan hasil responden jenis kelamin antara perempuan dan laki-laki yang tidak terlalu signifikan satu sama lain dengan pengobatan sendiri pada obat analgesik.

#### **4. Berdasarkan Status Pekerjaan**

Dari 275 responden sebagian besar memiliki status pekerjaan sebagai bekerja sebanyak 206 responden (74,9%). Status pekerjaan berkaitan dengan status ekonomi lebih tinggi serta lingkungan pekerjaan yang baik dapat menjadikan seseorang memperoleh pengetahuan yang baik tentang pemilihan dan penggunaan obat rasional. Dalam uji statistik bivariate diperoleh nilai *P value*  $0.027 < 0,05$  sehingga terbukti adanya hubungan yang signifikan antara status pekerjaan dengan pengetahuan

responden mengenai swamedikasi obat analgesik.

Hal ini sejalan dengan penelitian Pesty, N. (2021), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna (*p value* 0,041).<sup>7</sup> Ini dikarenakan seseorang yang bekerja tidak menjamin memiliki pengetahuan yang baik dibandingkan yang tidak bekerja.

#### **5. Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

Dari 275 responden sebagian besar memiliki pendidikan terakhir SD/SMP/SMA/SMK yaitu 252 responden (91,6%). Dikarenakan tingkat pendidikan mempengaruhi seseorang dalam mengolah dan menerima informasi. Semakin, pendidikannya tinggi diharapkan memiliki literasi yang luas sehingga dapat bijak dalam penggunaan obat secara rasional.

#### **6. Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Responden**

Dari 275 responden dapat dilihat bahwa pengetahuan responden tentang swamedikasi cukup tinggi yaitu 190 responden (69.1%). Demikian juga pengetahuan responden terhadap analgesik yaitu sebanyak 186

responden (67.6%). Hal ini dikarenakan pada penelitian ini responden memiliki pengetahuan yang baik dari upaya pencegahan, seperti edukasi mengenai swamedikasi yang menjadi salah satu upaya pengetahuan yang tepat bagi masyarakat untuk mengatasi penyakit ringan yang dialami responden yang dimana pengetahuannya sudah diterapkan.

#### **7. Berdasarkan Jenis Obat Analgetik yang Sering Dipakai**

Dari 275 responden dapat dilihat bahwa berdasarkan penelitian yang dilakukan, obat yang paling banyak digunakan oleh responden adalah parasetamol yaitu sebanyak 187 orang (68.0%). Hal ini disebabkan karena promosi yang banyak dilakukan oleh pihak produsen, parasetamol tidak hanya berkhasiat untuk meredakan demam tetapi dapat digunakan untuk pereda nyeri, serta parasetamol tidak sulit didapatkan karena banyak dijual tidak hanya di apotek tetapi di toko obat dan warung.

#### **8. Berdasarkan Alasan Melakukan Swamedikasi**

Dari 275 responden sebagian besar memilih alasan melakukan

swamedikasi adalah dikarenakan penyakit masih ringan yaitu sebanyak 143 orang (52.0%). Responden melakukan swamedikasi karena bagi mereka keluhan yang dialami tidak sampai mengganggu kegiatan sehari-hari sehingga tidak memerlukan pertolongan dari petugas kesehatan.

#### **9. Berdasarkan Sumber Informasi**

Dari 275 responden sebagai besar memilih sumber informasi dari tenaga kesehatan 264 orang (96.0%) dikarenakan tenaga kesehatan mendapatkan simpati responden lebih banyak dalam mengedukasi obat analgesik.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **Kesimpulan**

1. Dari 275 responden, 245 responden (89.1%) pernah melakukan swamedikasi dengan obat analgesik dan 69.1% memiliki pengetahuan swamedikasi cukup baik serta 67.6% memiliki pengetahuan tentang obat analgesiknya.
2. Alasan responden melakukan swamedikasi paling banyak digunakan adalah karena penyakit masih ringan yaitu sebanyak 143

orang (52.0%). Responden melakukan swamedikasi karena bagi mereka keluhan yang dialami tidak sampai mengganggu aktivitas harian mereka.

3. Sumber informasi obat yang paling banyak didapatkan responden berasal dari tenaga kesehatan yaitu sebanyak 264 responden (96.0%) dan obat analgesik yang paling banyak digunakan adalah Parasetamol yaitu sebanyak 187 responden (68.0%).
4. Dari 275 responden, responden dengan berpengetahuan baik yang melakukan pengobatan sendiri pada obat analgesik yaitu sebanyak 171 responden (90.0%).

#### **Saran**

1. Perlunya peningkatan informasi penggunaan obat kepada masyarakat sehingga dapat mencegah terjadinya kesalahan pengobatan karena keterbatasan pengetahuan masyarakat.
2. Disarankan untuk penelitian selanjutnya dilakukan dengan sampel yang lebih banyak.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan.
2. Depkes RI, (2006), Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Obat Bebas Terbatas, Direktorat bina Farmasi Komunitas dan Klinik Ditjen Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan, Jakarta.
3. BPS. (2022). Swamedikasi di Yogyakarta. <https://www.bps.go.id/id/statisticstable/2/MTk3NCMy/persentase-penduduk-yang-mengobati-sendiri-selama-sebulan-terakhir--persen-.html>.
4. Efayanti E., Susilowati T. and Imamah I.N., (2019), Hubungan Motivasi dengan Perilaku Swamedikasi, Jurnal Penelitian Perawat Profesional, 1 (1), 21–32.
5. Farida, U., Marhenta, Y. B., Admaja, W., & Salsabila, A. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Bebas dan Obat Bebas Terbatas Untuk Swamedikasi Pada

- Masyarakat Dusun Krajan  
Kedungjambe Singgahan  
Tuban. Journal of Herbal,  
Clinical and Pharmaceutical  
Science (HERCLIPS), 3(01),  
1–9.
6. Wardoyo, A. V. dan R. Z. O. (2019)  
'Tingkat Pengetahuan  
Masyarakat Terhadap Obat  
Analgesik Pada Swamedikasi  
Untuk Mengatasi Nyeri  
Akut', Jurnal Ilmiah Kesehatan  
Sandi Husada.
7. Pesty, N. (2021). Gambaran  
Tingkat Pengetahuan  
Masyarakat Tentang  
Swamedikasi Obat Analgesik  
Sakit Kepala di Kelurahan  
Ragunan Kota Jakarta  
Selatan.
8. Poppy, I., & Alis, S. (2023). Analisa  
Tingkat Pengetahuan Pekerja  
Pabrik Tahu Terhadap Obat  
Analgesik Untuk Swamedikasi  
Nyeri di Wilayah Ciracas  
Jakarta Timur Tahun 2023.